

Conceptual Metaphors related to Disease in Karo Language

Metafora Konseptual terkait Penyakit dalam Bahasa Karo

Gunawan Sembiring^{1*} Mulyadi² Nurlela³

Universitas Sumatera Utara^{1,2,3}

*Corresponding author. Email: gunawansembiring509@gmail.com

doi: 10.24036/jbs.v12i3.129579

Submitted: June 26, 2024

Revised: Aug 13, 2024

Accepted: Oct 27, 2024

Abstract

This research discusses conceptual metaphors related to diseases in Karo language. The purpose of this research is to know and describe the use of conceptual metaphors related to diseases in Karo language. The data source is taken from the expression of disease in Karo language. The research method used is descriptive qualitative method with cognitive semantic approach. The theory of conceptual metaphor according to Lakoff and Johnson (1980) is used as a reference to analyze the data. Based on the results of the analysis, there are three types of conceptual metaphors in Karo language, namely; structural metaphors with the meaning concepts of enemy and struggle with the image scheme of power; orientational metaphors with the meaning concepts of anger and achievement with the image scheme of space and; ontological metaphors with the meaning concepts of explosion, expansion, growth, effort, disappointment, and travel with the image scheme of existence and identity.

Key words: *cognitive semantics; conceptual metaphor; bahasa Karo*

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang metafora konseptual terkait penyakit yang terdapat dalam Bahasa Karo. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui dan menguraikan penggunaan metafora konseptual terkait penyakit dalam Bahasa Karo. Sumber data diambil dari ungkapan penyakit dalam Bahasa Karo. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semantik kognitif. Teori metafora konseptual menurut Lakoff dan Johnson (1980) digunakan sebagai acuan untuk menganalisis data. Berdasarkan hasil analisis, terdapat tiga jenis metafora konseptual dalam Bahasa Karo yaitu; metafora struktural dengan konsep makna musuh dan perjuangan dengan skema citra kekuatan; metafora orientasional dengan konsep makna amarah dan prestasi dengan skema citra ruang dan; metafora ontologis dengan konsep makna ledakan, perluasan, pertumbuhan, usaha, kecewa, dan perjalanan dengan skema citra eksistensi dan identitas.

Kata kunci: *semantik kognitif; metafora konseptual; bahasa Karo*

PENDAHULUAN

Metafora sangat penting dalam bahasa manusia sehari-hari karena metafora memberikan cara untuk menyampaikan ide dan emosi yang kompleks melalui konsep yang mudah dipahami dan familiar, sehingga meningkatkan komunikasi dan pemahaman. Dengan memetakan pengalaman yang abstrak atau tidak dikenal ke dalam citra yang nyata dan konkret, metafora membantu orang untuk mengekspresikan, menginterpretasikan, dan memahami makna dan emosi yang mungkin sulit untuk diartikulasikan (Nuryadin and Nur 2021). Selain itu, metafora tertanam kuat dalam konteks budaya dan percakapan sehari-hari, sehingga memungkinkan individu untuk terhubung dengan pengalaman bersama dan pengetahuan budaya (Kövecses 2002). Bahasa simbolis dan kiasan ini memperkaya wacana, merangsang imajinasi, dan membantu proses kognitif dengan mendorong pendengar untuk berpikir kreatif dan menghubungkan ide-ide yang berbeda. Bahasa-bahasa ini sangat penting tidak hanya dalam memperkuat retorika dan narasi, tetapi juga dalam memfasilitasi pemikiran konseptual di berbagai ranah pengalaman manusia.

Dalam *Metaphors We Live By* (1980), George Lakoff dan Mark Johnson, berpendapat bahwa metafora bukan hanya ornamen linguistik, melainkan elemen dasar kognisi manusia yang membentuk

Metafora Konseptual terkait ...

cara kita memandang dan berinteraksi dengan dunia. Mereka mengusulkan bahwa sistem konseptual kita sebagian besar bersifat metaforis, yang tidak hanya memengaruhi bahasa tetapi juga pikiran dan tindakan kita. Lakoff dan Johnson menekankan bahwa metafora melampaui bahasa puitis dan tertanam kuat dalam komunikasi sehari-hari, yang mengungkapkan kerangka kerja konseptual yang mendasarinya. Metafora konseptual ini membantu kita memahami konsep-konsep abstrak dengan menyusunnya dalam kerangka pengalaman yang lebih konkret, sehingga menunjukkan bahwa metafora sangat penting untuk memahami dan menavigasi pengalaman manusia. Dengan mengungkap peran metafora yang meresap, karya Lakoff dan Johnson telah secara radikal mengubah pemahaman tentang hubungan antara bahasa, pikiran, dan realitas.

Bahasa Karo berfungsi sebagai media komunikasi utama dalam masyarakat Tanah Karo, memfasilitasi interaksi tidak hanya di antara orang Karo sendiri tetapi juga di antara penutur non-pribumi seperti penduduk Tionghoa dan Arab (Tarigan dan Tarigan 1979). Prevalensi bahasa ini meluas ke berbagai bidang kehidupan sehari-hari, termasuk lingkungan rumah tangga di mana bahasa ini digunakan di antara anggota keluarga, serta di ruang publik seperti pasar, toko, dan restoran. Bahasa ini juga memainkan peran penting dalam konteks agama dan budaya, digunakan dalam kebaktian dan khotbah di gereja, serta dalam berbagai upacara tradisional. Ini termasuk upacara peralihan seperti kelahiran, pernikahan, dan pemakaman, serta ritual seperti pemanggilan arwah, pindah rumah, dan upacara yang berhubungan dengan hujan, menggarisbawahi peran integral bahasa ini baik dalam kehidupan pribadi maupun masyarakat (Tarigan 2016). Penggunaan yang meluas ini menyoroti fungsi vital bahasa Karo dalam mempertahankan identitas budaya dan memfasilitasi kohesi komunal di Tanah Karo.

Bahasa Karo telah menjadi subjek penelitian ilmiah yang ekstensif, dengan fokus pada berbagai dimensi linguistik. Upaya perintis termasuk kompilasi kamus *Karo Bataks Nederland Woordenboek* oleh J. H. Neumann pada tahun 1951, yang meletakkan leksikon dasar untuk studi lebih lanjut. Henry Guntur Tarigan memberikan kontribusi yang signifikan dengan karyanya berjudul *Fonologi Bahasa Karo* (1972) dan *Sintaksis Bahasa Karo* (1977), yang diikuti dengan karya kolaboratif dengan Jago Tarigan berjudul *Sintaksis Bahasa Karo* pada tahun 1979. Yusmaniar Noor dan rekan-rekannya mengembangkan analisis struktural bahasa tersebut dengan karya-karya seperti *Struktur Bahasa Karo* (1984) dan *Kata Benda dan Kata Sifat Bahasa Karo* (1986). Melengkapi upaya-upaya ini, Peraturan Sukapiring dan para kolaboratnya menyusun *Kamus Bahasa Karo* (1981) dan mengeksplorasi dimensi budaya dalam *Sastra Lisan Karo* (1993). Kabar Bangun mengembangkan bidang semantik dengan *Semantik Bahasa Karo* pada tahun 1990. Meskipun penelitian-penelitian ini sedikit banyak menyinggung metafora, masih belum ada analisis terfokus yang secara eksplisit didedikasikan untuk ekspresi metaforis dalam bahasa Karo. Oleh karena itu, hal ini menyoroti perlunya penelitian yang ditargetkan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan metafora secara komprehensif sebagai aspek penting dalam ekspresi bahasa dan budaya Karo.

Menurut Lakoff dan Johnson (1980), metafora konseptual adalah kerangka kerja kognitif yang memungkinkan kita untuk memahami satu ide atau domain konseptual dalam hal yang lain. Mereka berpendapat bahwa metafora merupakan hal yang mendasar dalam proses berpikir manusia dan bukan hanya masalah bahasa. Sebagai contoh, metafora konseptual umum "WAKTU ADALAH UANG" menggambarkan bagaimana kita memahami dan berbicara tentang waktu sebagai sumber daya yang berharga, dapat dibelanjakan, dan dapat disimpan, seperti halnya uang. Kerangka kerja ini membentuk cara kita memandang realitas dan memandu pikiran, tindakan, dan komunikasi kita, mengungkapkan bahwa sistem konseptual kita sebagian besar bersifat metaforis.

Lakoff dan Johnson selanjutnya mengkategorikan metafora konseptual ke dalam tiga jenis yang saling tumpang tindih. Pertama, *metafora orientasional* berhubungan dengan dimensi spasial, menggambarkan konsep melalui arah seperti atas/bawah dan dalam/keluar. Kedua, *metafora ontologis* melibatkan proyeksi ide konkret ke konsep abstrak, membantu memperjelas konsep abstrak. Terakhir, *metafora struktural* menyediakan kerangka kerja di mana ide yang kompleks dan sering kali abstrak dipahami melalui lensa gagasan yang lebih konkret.

Sebuah metafora dapat dengan kuat menyampaikan situasi terperinci dalam konteks terkait penyakit dengan membingkai kondisi medis yang kompleks dengan istilah yang lebih mudah dipahami atau lebih jelas (Zhao 2024). Misalnya, menggambarkan sistem kekebalan tubuh yang melawan infeksi sebagai "zona perang" mengingatkan kita pada gambaran pertempuran, dengan pertahanan tubuh yang bertindak seperti tentara yang melawan patogen yang menyerang. Kerangka kerja metaforis ini membantu menyederhanakan pemahaman tentang proses respons imun, membuat informasi medis teknis lebih mudah diakses dengan menyamakannya dengan konsep perang yang sudah dikenal. Kerangka kerja ini tidak hanya menggambarkan perjuangan, tetapi

Metafora Konseptual terkait ...

juga strategi dan upaya keras yang dilakukan untuk mengatasi suatu penyakit, sehingga individu dapat lebih mudah memahami tingkat keparahan dan dinamika penyakit.

Studi bahasa berbasis metafora adalah alat yang ampuh untuk memahami bagaimana penyakit dipersepsikan dan dialami oleh masyarakat lokal (Pristiwati, Rustono, and Prabaningrum 2022). Dengan menganalisis metafora yang digunakan oleh anggota masyarakat, para peneliti dapat mengungkap kepercayaan budaya yang spesifik tentang penyakit, penyebabnya, dan pengobatannya. Informasi ini sangat penting untuk mengembangkan intervensi kesehatan masyarakat yang efektif dan peka terhadap budaya. Sebagai contoh, sebuah komunitas mungkin menggambarkan suatu penyakit sebagai “ular berbisa”, yang menunjukkan kepercayaan akan adanya kekuatan jahat dari luar yang menyebabkan penyakit tersebut. Memahami pembingkai metafora ini dapat membantu penyedia layanan kesehatan menyesuaikan strategi komunikasi dan pengobatan mereka agar selaras dengan pandangan masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif yang didasarkan pada studi semantik, dengan fokus khusus pada teori metafora konseptual menurut Lakoff dan Johnson (1980). Data dikumpulkan melalui berbagai metode yang komprehensif, termasuk observasi langsung, dokumentasi, dan wawancara terstruktur. Penelitian ini melibatkan tiga informan yaitu kepala desa Lingga, tokoh masyarakat setempat, dan sekretaris kepala desa, yang semuanya merupakan penutur asli bahasa Karo. Pemilihan ini memastikan pemahaman yang beragam dan representatif tentang perspektif masyarakat tentang metafora terkait kesehatan.

Teknik utama yang digunakan untuk pengumpulan data adalah simak libat cakap. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk secara aktif terlibat dengan peserta selama proses wawancara, mendorong pertukaran informasi yang lebih dinamis dan mendalam (Sudaryanto 2015). Setelah pertanyaan awal, peneliti mengajukan pertanyaan lanjutan untuk menggali lebih dalam tentang nuansa data. Proses tanya jawab yang berulang ini memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan kaya dan relevan secara kontekstual, sehingga memungkinkan eksplorasi menyeluruh terhadap metafora konseptual yang digunakan oleh para informan.

Setelah data terkumpul, data tersebut melalui proses kategorisasi, deskripsi, dan analisis yang ketat. Setiap ungkapan yang berkaitan dengan penyakit dikategorikan dengan cermat sesuai dengan metafora konseptual yang mendasarinya. Temuan-temuan tersebut kemudian disintesis dan disajikan dalam format deskriptif, menyoroti tema-tema utama dan wawasan yang diperoleh dari analisis. Pendekatan terstruktur ini tidak hanya memfasilitasi pemahaman yang jelas tentang ungkapan metafora dalam bahasa Karo, tetapi juga berkontribusi pada wacana yang lebih luas tentang bahasa dan persepsi kesehatan di masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data menghasilkan total delapan contoh metafora konseptual yang terkait dengan ekspresi penyakit, yang mencakup delapan konsep makna yang berbeda dan empat skema gambar yang mendasarinya. Temuan-temuan ini secara sistematis dikategorikan ke dalam tiga jenis metafora konseptual: 1) metafora struktural, 2) metafora orientasi, dan 3) metafora ontologis. Rincian dari kategori-kategori ini disajikan sebagai berikut.

1. Metafora Struktural

Metafora struktural dalam ungkapan penyakit dalam Bahasa Karo yang ditemukan sebagai berikut.

- (1) Penakit kanker si mbuesa *iserang* di beru adalah kanker dada
Penyakit kanker terbanyak *menyerang* wanita adalah kanker payudara
Penyakit kanker terbanyak yang *menyerang* wanita adalah kanker payudara
- (2) Gelah merandal si *erlawen* kanker ialah alu si tahanken.
Cara terbaik dalam *memerangi* kanker adalah dengan mencegahnya
Upaya terbaik dalam *memerangi* kanker adalah dengan mencegahnya

Metafora Konseptual terkait ...

Pada kalimat (1) dan (2) di atas metafora **menyerang** dan **memerangi** menjadi ranah sumber yang digunakan untuk menggambarkan sifat kanker yang dapat menyerang dan memerangi manusia, sedangkan ranah sasarannya adalah **penyakit**. Pemetaan konsep yang ditransfer dari ranah sumber **menyerang** dan **memerangi** ke ranah sasaran **penyakit** dari data tersebut memunculkan konsep **kanker adalah musuh**. Kanker digambarkan sebagai seorang musuh yang dapat menyerang dan memerangi manusia, serta menyebabkan nyawa manusia dalam keadaan bahaya.

Metafora **menyerang** dan **memerangi** pada kedua data di atas memiliki skema citra kekuatan (**force**) dengan subperlawanan (**counterforce**) yang menunjukkan wujud ekspresi metafora terhadap kekuatan yang menyerangnya. Metafora penyakit sebagai Musuh didasarkan pada korelasi sistematis dengan pengalaman penutur bahasa Karo. Dalam bahasa Karo, objek penyakit diperlakukan sebagai musuh yang harus ditaklukkan. Dalam menyerang, orang kadang-kadang memerlukan bantuan teman sebagai pemasok informasi. Juga diperlukan rencana dan strategi yang matang sebab momentum yang kurang tepat dapat berakibat kekalahan, yaitu penyakit. Ini memang bukan perang fisik, melainkan perang psikis.

Secara konseptual, ranah musuh bersinggungan dengan ranah militer, sehingga beberapa metafora dapat juga diklasifikasikan dalam ranah militer. Penyakit tersebut digambarkan sebagai seorang musuh yang dapat menyerang dan memerangi manusia, serta menyebabkan nyawa manusia dalam keadaan bahaya.

- (3) Penyakit DBD gundari ban na was-was masyarakat bas Kabupaten Karo
Penyakit DBD sekarang dibuat 3 Tg Khawatir masyarakat di Kabupaten Karo
Penyakit DBD saat ini sedang *mengancam* masyarakat di Kabupaten Karo

Pada kalimat (3) di atas, metafora **mengancam** menjadi ranah sumber yang digunakan untuk menggambarkan sifat DBD yang bisa meneror dan mengancam banyak nyawa manusia, sedangkan ranah sasarannya adalah **penyakit**. Pemetaan konsep yang ditransfer dari ranah sumber **mengancam** ke ranah sasaran **penyakit** dari data tersebut memunculkan konsep DBD adalah musuh. Artinya DBD dianggap sebagai musuh yang harus dilawan oleh manusia karena menyebabkan masyarakat ketakutan dan mengancam kehidupan. DBD merupakan suatu penyakit yang disebabkan oleh nyamuk *aedes aegypti*. Oleh karena itu, DBD diposisikan sebagai musuh yang mengancam dan membuat teror kepada manusia. Metafora **mengancam** pada data tersebut memiliki skema citra kekuatan (**force**) dengan subperlawanan (**counterforce**) yang menunjukkan daya perlawanan suatu entitas pada ekspresi metafora terhadap kekuatan yang menyerangnya.

2. Metafora Orientasi

Metafora Orientasi yang terdapat dalam Bahasa Karo adalah sebagai berikut.

- (4) Adi emosi *bung-bung* banci menyebabkan beka pembuluh darah i bas takal
Kalau emosi memuncak bisa KONJ pecahnya pembuluh darah PREP kepala
Kalau emosi *memuncak* bisa menyebabkan pecahnya pembuluh darah di kepala

Metafora **memuncak** sebagai ranah sumber digunakan untuk menggambarkan tingkat perasaan yang dialami seseorang, sedangkan ranah sasarannya adalah **emosi**. Pemetaan konsep yang ditransfer dari ranah sumber **memuncak** ke ranah sasaran **emosi** yang terdapat pada data di atas memunculkan konsep **amarah**, ketika seseorang mempunyai tingkat emosi yang tidak stabil kemudian menyebabkan emosi tidak terkendali yang terjadi pada seseorang, maka sewaktu-waktu dia akan mengalami depresi karena tingkat emosinya yang terlalu tinggi. Metafora **memuncak** pada data di atas memiliki skema citra ruang (**space**) dengan orientasi naik-turun (**up-down**). Emosi dipetakan sebagai dimensi naik dengan menggunakan kata memuncak.

- (5) Korban penakit asma *melala* perban beltuk Delleng Sinabung
Korban penyakit asma banyak PREP meletus Gunung Sinabung
Korban penyakit asma *tinggi* karena erupsi Gunung Sinabung

Pada kalimat di atas, metafora **tinggi** menjadi ranah sumber yang menggambarkan tingkat korban karena bencana alam, sedangkan ranah sasarannya adalah **korban**. Pemetaan konsep yang ditransfer dari ranah sumber **tinggi** ke ranah sasaran **korban** yang terdapat pada data tersebut

Metafora Konseptual terkait ...

memunculkan konsep **peningkatan** jumlah korban jiwa akibat erupsi Gunung Sinabung. Pada data di atas, metafora **tinggi** memiliki skema citra ruang (**space**) dengan orientasi naik-turun (**up-down**). Apresiasi dipetakan sebagai dimensi naik dengan menggunakan kata **tinggi**.

3. Metafora Ontologis

Metafora Ontologis yang terdapat dalam ungkapan penyakit Bahasa Karo adalah sebagai berikut.

- (6) Kanker paru adalah bom masa i bas tukang isap
Kanker paru adalah bom waktu PREP perokok
Korban penyakit asma *tinggi* karena erupsi Gunung Sinabung

Metafora **bom waktu** menjadi ranah sumber dalam kalimat di atas yang digunakan untuk menggambarkan sifat kanker yang bisa muncul kapan saja pada tubuh manusia, terutama para perokok, sedangkan ranah sasarannya adalah **penyakit**. Pemetaan konsep yang ditransfer dari ranah sumber **bom waktu** ke ranah sasaran **penyakit** pada data di atas memunculkan konsep **ledakan**, yaitu penyakit kanker paru yang dapat merusak organ tubuh manusia kapan saja. Kanker dianggap sebagai alat yang dapat meledak kapan saja dan membuat kerusakan yang sangat besar bagi tubuh manusia. Kata bom waktu dan berdetak digunakan sebagai tanda bahwa kanker kapan saja dapat muncul dalam tubuh seseorang dan hingga waktunya tiba akan merusak organ tubuh.

Metafora **bom waktu** pada data di atas memiliki skema citra eksistensi (**existence**) dengan subproses (**process**) yang mengungkapkan keadaan entitas pada ekspresi metafora dengan hal lain yang maknanya sama dengan keadaan yang dialami entitas tersebut. Penyakit dimetaforakan sebagai bom waktu yang terus berdetak menghitung waktu yang bisa meledak kapan saja dan menghancurkan sesuatu.

- (7) Penyakit kanker bagas badan na enggo *tanja* bas organ vital
Penyakit kanker dalam tubuh 3Tg sudah menjalar ke organ vital
Penyakitnya kanker dalam tubuhnya sudah *menjalar* ke organ vital

Metafora **menjalar** menjadi ranah sumber dalam kalimat di atas yang digunakan untuk menggambarkan proses penyebaran kanker dalam tubuh, sedangkan ranah sasarannya adalah **penyakit**. Pemetaan konsep yang ditransfer dari ranah sumber **menjalar** ke ranah sasaran memunculkan konsep **penyebaran**, yakni penyakit kanker dalam tubuhnya mulai berkembang dan menyebar ke organ vital. Kata **menjalar** digunakan sebagai tanda bahwa kanker tersebut sedang terus bertumbuh dan menyebar. Metafora **menjalar** pada data di atas memiliki skema citra identitas (**identity**) yang memiliki kecocokan (**matching**) yang sama antara satu hal dengan hal yang lain. Kanker dimetaforakan sebagai sesuatu yang memiliki kaki dan bisa berjalan.

- (8) Ayo bengkila teridah *masam* idah kasus DBD bas desa lengnga banci diatasi.
Wajah paman terlihat *masam* melihat kasus DBD PREP desa susah diatasi.
Wajah paman terlihat *masam* melihat kasus DBD di desa sulit diatasi

Metafora **masam** menjadi ranah sumber yang digunakan untuk menggambarkan ekspresi wajah yang tidak enak untuk dilihat, sedangkan ranah sasarannya adalah **wajah**. Pemetaan konsep yang ditransfer dari ranah sumber **masam** ke ranah sasaran **wajah** memunculkan konsep **kecewa** yang disebabkan karena penanggulangan perangkat desa yang kurang baik dalam mengatasi penyakit DBD di desa tersebut. Metafora **masam** memiliki skema citra identitas (**identity**) yang mempunyai kecocokan (**matching**) yang sama antara satu hal dengan hal yang lain. Wajah dimetaforakan sebagai satu jenis makanan yang rasanya masam yang tidak enak untuk dimakan.

Dalam kajian metafora penyakit dalam bahasa Karo tidak ditemukan metafora penyakit yang merujuk kepada makanan seperti kata pedas, manis, asam, pahit, dan sebagainya. Ungkapan dari indra perasa tersebut tidak pernah terucap pada masyarakat Karo dalam mengungkapkan atau mengekspresikan penyakit yang dialami para masyarakat dalam bahasa Karo.

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa metafora yang digunakan oleh penutur bahasa Karo kontemporer tidak jauh berbeda dengan yang ungkapan metaforis digunakan oleh orang Indonesia pada umumnya. Metafora dalam bahasa Karo tidak memiliki penanda khas yang

Metafora Konseptual terkait ...

menunjukkan identitas budaya yang unik. Konvergensi ini mengindikasikan adanya potensi erosi terhadap identitas budaya Karo yang diekspresikan melalui bahasa.

Sebaliknya, penelitian oleh Tarigan (2022) tentang pepatah tradisional Karo mengungkapkan kekayaan simbolisme alam dari masyarakat Karo, memanfaatkan hewan, tumbuhan, dan elemen alam lainnya untuk mengartikulasikan pikiran dan gagasan. Bukti ini menunjukkan adanya simbol-simbol khusus dalam budaya Karo, yang menunjukkan bahwa ungkapan-ungkapan di masa lalu memiliki makna budaya yang berbeda yang berasal dari lingkungan alam mereka. Tren penggunaan metafora saat ini menyoroti pergeseran dari simbol-simbol tradisional ini, sehingga menimbulkan kekhawatiran tentang pelestarian warisan budaya dalam bahasa tersebut. Diskusi ini menggarisbawahi pentingnya merevitalisasi dan mempromosikan ungkapan metafora tradisional untuk mempertahankan identitas budaya masyarakat Karo, memastikan bahwa warisan bahasa mereka tetap hidup dan mencerminkan lanskap budaya mereka yang unik.

SIMPULAN

Metafora (atau perbandingan kiasan) di mana satu ide atau ranah konseptual dipahami dalam konteks yang lain. Dalam linguistik kognitif, ranah konseptual tempat kita mengambil ekspresi metaforis yang diperlukan untuk memahami ranah konseptual lain dikenal sebagai ranah sumber. Adapun tujuan penelitian ini adalah menemukan kategorisasi metafora penyakit dalam ekspresi metaforis pada bahasa Karo dan menganalisis makna metafora dan menghasilkan pemetaan metafora kata penyakit. penggunaan metafora konseptual penyakit yang terdapat dalam Bahasa Karo, dikategorikan menjadi tiga jenis metafora konseptual yaitu: 1) metafora struktural dengan konsep makna musuh dan perjuangan, metafora orientasional dengan konsep makna amarah dan 3) metafora ontologis dengan konsep makna ledakan pertumbuhan, kecewa, dan perjalanan. Kemudian, skema citra pada ketiga metafora konseptual tersebut di antaranya ialah skema citra kekuatan (*force*), skema citra ruang (*space*), skema citra eksistensi (*existence*), dan skema citra identitas (*identity*).

Adapun kajian ini sangat terbatas, hanya meneliti metafora penyakit dalam bahasa Karo, yaitu mengkaji tentang kategorisasi semantis beserta maknanya. Penulis merasa masih penelitian ini masih membutuhkan penelitian-penelitian lain yang perlu ditindaklanjuti dengan mengkaji beberapa metafora lainnya. Dengan penelitian ini penulis berharap memperoleh generalisasi tentang metafora penyakit, khususnya dalam perspektif linguistik kognitif dengan menggunakan teori metafora konseptual lainnya. Dengan demikian, model penelitian ini tentunya dapat dikembangkan untuk meneliti metafora penyakit pada bahasa-bahasa lain, atau kajian tentang penyakit lainnya.

REFERENSI

- Bangun, Kabar. 1990. *Semantik Bahasa Karo*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kovecses, Zoltan. 2002. *Metaphor: A Practical Introduction*. New York, NY: Oxford University Press.
- Lakoff, George, and Mark Johnson. 2003. *Metaphors We Live By*. Chicago, IL: University of Chicago Press.
- Neumann, J. H. 1951. *Karo Bataks - Nederland Woordenboek*. Medan: Lembaga Kebudayaan Indonesia.
- Noor, Yusmaniar dkk. 1985. *Struktur Bahasa Karo*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- . 1986. *Kata Benda dan Kata Sifat Bahasa Karo*. Jaka: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nuryadin, Trian Ramadhan, and Tajudin Nur. 2021. "Metafora Konseptual Bertema Rihlah (Jalan-Jalan) Pada Majalah Gontor: Analisis Semantik Kognitif." *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 4 (1): 91–100. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i1.72>.
- Pristiwati, Rahayu, Rustono, and Dyah Prabaningrum. 2022. "Local Wisdom and Metaphors in Banyumasan Short Stories." In *Proceedings of the 6th International Conference on Science, Education and Technology (ISET 2020)*. Paris, France: Atlantis Press.

Metafora Konseptual terkait ...

- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Tarigan, Bahagia. 2016. "Kebertahanan Dan Ketergeseran Leksikon Flora Bahasa Karo: Kajian Ekolinguistik." Disertasi. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Tarigan, Henry Guntur. 1972. *Fonologi Bahasa Karo*. Bandung: FKSS IKIP.
- . 1975. *Morfologi Bahasa Karo*. Bandung: FKSS IKIP.
- . 1977. *Sintaksis Bahasa Karo*. Bandung: FKSS IKIP.
- Tarigan, Henry Guntur, and Jago Tarigan. 1979. *Bahasa Karo*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tarigan, Kharisma E. 2022. "A Semantic Analysis: Metaphors of Karo Proverbs Cakap Lumat." *Pendistra* 5 (2): 143–47.
<https://ejournal.ust.ac.id/index.php/PENDISTRA/article/view/2364>.
- Zhao, Yue. 2024. "A Study of Disease Metaphors in Network Language." In *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 335–41. Paris: Atlantis Press.